

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu adalah salah satu referensi yang diambil peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama.

Dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti memasukan beberapa penelitian sebagai bahan referensi. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang sudah ada. Selain itu karena pendekatan kualitatif menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu, ditemukan penelitian yang membahas tentang kontruksi makna dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Untuk mendukung penelitian ini, penelitian

yang sudah dilakukan sebelumnya menjadi sebuah referensi bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut adalah hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Uraian	Nadya Tia Silvani (2018)	Radithya Putra Perdana (2015)	Adi Setiawan (2015)
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Padjajaran	Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
Judul Penelitian	Konstruksi Makna Hijrah dalam Berperilaku di Kalangan Mahasiswa di Kota Bandung	Konstruksi Makna Gerakan Olahraga Muay thai pada Komunitas Versus Muay thai Bandung	Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kemampuan Sosialisasi pada Mahasiswa
Metode Penelitian	Pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi	Pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi	Pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan studi deskriptif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa di kota Bandung mengenai hijrah ternyata sudah menjadi <i>trend</i> atau gaya hidup kebanyakan orang	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman anggota terhadap olahraga muay thai ternyata dapat dikatakan bahwa hampir seluruhnya telah memahami	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan kemampuan sosialisasi yang dimiliki mahasiswa.

	<p>melalui produk kecantikan, fashion dan lain sebagainya. Adapun motif mahasiswa dalam berhijrah ialah merubah penampilan dan perilakunya yang nantinya akan menimbulkan kemungkinan seperti memantapkan hubungan kemanusiaan, memperteguh sikap dan perilaku orang lain, maupun mengubah sikap dan perilaku orang lain.</p>	<p>dengan baik tentang olahraga tersebut. Dalam penelitian ini lebih lanjut dapat diketahui motif dari para anggota untuk mengikuti olahraga muay thai sangatlah beragam hal tersebut berdampak terhadap pemaknaan gerakan muay thai yang berbeda-beda pula.</p>	<p>Hubungan tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,721$ dengan $p < 0,01$ Sehingga hasil ini menginformasikan bahwa semakin tinggi penerimaan diri, maka semakin tinggi kemampuan sosialisasi yang dimiliki mahasiswa.</p>
Perbedaan Penelitian	<p>Penelitian dari Nadya Tia Silvani bertujuan untuk mengamati dan mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap makna hijrah dalam berperilaku tersebut, sedangkan dalam penelitian ini untuk mengetahui makna Penerimaan Diri (<i>Self Acceptance</i>) dalam membentuk</p>	<p>Penelitian dari Radithya Putra Perdana bertujuan untuk mengamati dan mengetahui bagaimana pemahaman anggota komunitas versus muay thai Bandung terhadap olahraga tersebut, sedangkan dalam penelitian ini untuk mengetahui makna Penerimaan Diri (<i>Self Acceptance</i>)</p>	<p>Penelitian dari Adi Setiawan bertujuan untuk mengamati dan mengetahui bagaimana pemahaman hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan sosialisasi pada mahasiswa, sedangkan dalam penelitian ini untuk mengetahui makna Penerimaan Diri (<i>Self Acceptance</i>) dalam</p>

	kepercayaan diri melalui <i>insecure</i> pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung.	dalam membentuk kepercayaan diri melalui <i>insecure</i> pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung.	membentuk kepercayaan diri melalui <i>insecure</i> pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung.
--	--	--	--

Sumber : Peneliti, 2020

2.1.2 Tinjauan tentang Komunikasi

Sebagai makhluk sosial setiap manusia harus dapat berkomunikasi agar mampu bersosialisasi baik dengan orang lain, diri sendiri, tuhan dan makhluk hidup lainnya. Manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi sehingga saling membutuhkan antar sesamanya, sebab apabila manusia tidak berkomunikasi maka sulit bagi manusia untuk hidup.

Sedangkan ilmu komunikasi sendiri merupakan ilmu terapan. Dimana ilmu komunikasi sendiri masuk dalam ilmu sosial dan tidak bersifat absolut, di karenakan masih dapat berubah-ubah seiring perkembangan jaman.

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Banyak definisi dari para ahli atas istilah komunikasi, seperti yang diungkapkan bahwa istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *Communis*, yang berarti “pemberitahuan”. Perkataan *communicatio* tersebut bersumber pada kata *communis* yang berarti

“sama”, yang dimaksudkan dengan “sama” disini adalah “sama arti” atau “sama makna”. Suatu pemberitahuan akan membuat seseorang menjadi tahu jika terdapat kesamaan arti antara dia dengan orang yang memberi tahu, dengan lain perkataan, dia mengerti. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy, 2010: 9)

Selain itu, Joseph A Devito menegaskan bahwa istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi. Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh **Joseph A Devito** dalam Effendy sebagai :

“Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-ngangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses *encoding*, penerimaan atau proses *decoding*, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai

kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi; Unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intra-persona, antarpersona, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antarbudaya.” (Effendy, 2005 : 5)

Sementara **Raymond S Ross dalam Jalaluddin Rakhmat**, melihat komunikasi yang berawal dari proses penyampaian suatu lambang:

“A transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source.”

(Proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.) (Rakhmat, 2007:3)

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia diseluruh dunia, karena komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, untuk memperoleh kesamaan arti atau makna diantara mereka.

2.1.2.2 Komponen-Komponen Komunikasi

Pendapat para ahli tersebut memberikan gambaran bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan antara lain adalah :

1. Komunikator (*communicator, source, sender*)
2. Pesan(*message*)
3. Media(*channel*)
4. Komunikan(*communican, receiver*)
5. Efek (*effect*)

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna atau pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain.

1. Komunikator dan Komunikan

Komunikator dan komunikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses komunikasi. Komunikator sering juga disebut sebagai sumber atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender*, atau *encoder*. Hafied Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa :

“Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga” (Cangara, 2004:23).

Begitu pula dengan komunikator atau penerima, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Cangara menjelaskan, “Penerima bisa terdiri dari satu orang

atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau Negara”.

Selain itu, “dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Cangara pun menekankan: “Kenalilah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi” (Cangara, 2004:25).

2. Pesan

Pesan yang dalam bahasa Inggris disebut message, content, atau information, salah unsur dalam komunikasi yang teramat penting, karena salah satu tujuan dari komunikasi yaitu menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan itu sendiri. Cangara menjelaskan bahwa :

“Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda” (Cangara, 2004:23).

3. Media

Media dalam proses komunikasi yaitu, “Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima” (Cangara, 2004:23).

Media yang digunakan dalam proses komunikasi bermacam-macam, tergantung dari konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi misalnya, dalam hal ini media yang digunakan yaitu panca indera. Selain itu,

“Ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antar pribadi” (Cangara, 2004:24).

Lebih jelas lagi Cangara menjelaskan, dalam konteks komunikasi massa media, yaitu :

“Alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, *audio cassette*, dan sebagainya” (Cangara, 2004:24).

4. Efek

Efek atau dapat disebut pengaruh, juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Namun, efek ini dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Seperti dikemukakan oleh De Fleur yang mana

selanjutnya dikutip oleh Cangara, masih dalam bukunya *[[Pengantar Ilmu Komunikasi]*, pengaruh atau efek adalah: “Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang” (De Fleur, 1982, dalam Cangara, 2004:25).

Oleh sebab itu, Cangara mengatakan, bahwa: “Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan” (Cangara, 2004:25).

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Setiap manusia pasti mempunyai tujuan dalam melakukan hal apapun dalam dirinya, tidak terkecuali komunikasi yang juga mempunyai tujuan, setiap orang yang melakukan komunikasi pasti mempunyai tujuan pula guna untuk merubah opini, gagasan atau apapun itu.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, menyebutkan ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi, yaitu :

- a) Perubahan sikap (*attitude change*)
- b) Perubahan pendapat (*opinion change*)
- c) Perubahan perilaku (*behavior change*)
- d) Perubahan sosial (*social change*)

(Effendy, 2006:8)

Sedangkan Joseph Devito dalam bukunya Komunikasi Antar Manusia menyebutkan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

a. Menemukan.

Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar yang dipenuhi oleh objek, peristiwa dan manusia.

b. Untuk Berhubungan.

Salah satu motivasi dalam diri manusia yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain.

c. Untuk Meyakinkan.

Media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita.

d. Untuk Bermain.

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri kita dengan mendengarkan pelawak (Devito, 2011:31).

2.1.2.4 Lingkup Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:52), ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti

kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkup (*scope*)-nya dan banyak dimensinya. Para mahasiswa acap kali mengklasifikasikan aspek-aspek komunikasi ke dalam jenis-jenis yang satu sama lain berbeda konteksnya. Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya.

A. Bidang Komunikasi

Yang dimaksud dengan bidang ini adalah bidang pada kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu dengan jenis kehidupan lain terdapat perbedaan yang khas, dan kekhasan ini menyangkut pula proses komunikasi. Berdasarkan bidangnya, Dedy Mulyana membagi komunikasi meliputi jenis – jenis sebagai berikut :

- a. Komunikasi sosial (*social communication*)
- b. Komunikasi organisasi atau manajemen (*organizational or management communication*)
- c. Komunikasi bisnis (*business communication*)
- d. Komunikasi politik (*political communication*)
- e. Komunikasi internasional (*international communication*)
- f. Komunikasi antar budaya (*intercultural communication*)
- g. Komunikasi pembangunan (*development communication*)
- h. Komunikasi tradisional (*traditional communication*)
(Mulyana, 2000: 236)

B. Sifat Komunikasi

Ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Komunikasi verbal (*verbal communicaton*)
 - b. Komunikasi lisan
 - c. Komunikasi tulisan
 - d. Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*)
 - e. Kial (*gestural*)
 - f. Gambar (*pictorial*)
 - g. Tatap muka (*face to face*)
 - h. Bermedia (mediated)
- (Mulyana, 2000: 237)

C. Tatanan Komunikasi

Tatanan komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar.

Berdasarkan situasi komunikasi seperti itu, maka menurut Onong Uchjana Efendy komunikasi di klasifikasikan sebagai bentruk bentuk berikut :

- a. Komunikasi pribadi (*personal communication*)
- b. Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*)
- c. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)

- d. Komunikasi kelompok (*group communication*)
 - e. Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)
 - f. Komunikasi kelompok besar (*big group communication*)
 - g. Komunikasi massa (*mass communication*).
 - h. Komunikasi media massa cetak (*printed mass media*)
 - i. Komunikasi media massa elektronik (*electronic mass media*)
- (Effendy, 2003)

D. Fungsi Komunikasi

Menurut Effendy komunikasi dalam kehidupan memiliki fungsi-fungsi tertentu. Adapun fungsi komunikasi tersebut antara lain :

- a. Menginformasikan(*to Inform*)
 - b. Mendidik (*to educate*)
 - c. Menghibur (*to entertaint*)
 - d. Mempengaruhi(*to influence*)
- (Effendy, 2003:55)

E. Teknik Komunikasi

Istilah teknik komunikasi berasal dari bahasa Yunani “*technikos*” yang berarti ketrampilan. Berdasarkan ketrampilan komunikasi yang dilakukan komunikator, teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi :

- a. Komunikasi informastif (*informative communication*)
- b. Persuasif (*persuasive*)

- c. Pervasif (*pervasive*)
 - d. Koersif (*coercive*)
 - e. Instruktif (*instructive*)
 - f. Hubungan manusiawi (*human relations*)
- (Effendy, 2003:55)

F. Metode Komunikasi

Istilah metode dalam bahasa Inggris “*Method*” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis. Atas dasar pengertian di atas, metode komunikasi meliputi kegiatan-kegiatan yang terorganisasi menurut Onong Uchjana Effendy sebagai berikut :

a. Jurnalisme

- 1) Jurnalisme cetak
- 2) Jurnalisme elektronik

b. Hubungan Masyarakat

- 1) Periklanan
- 2) Propaganda
- 3) Perang urat syaraf
- 4) Perpustakaan

2.1.3 Tinjauan tentang Komunikasi Intrapersonal

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapribadi (*Intrapersonal Communication*) adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan sebagai komunikator maupun komunikan. Dia berbicara dengan dirinya sendiri, dia berdialog dengan dirinya sendiri. Dia bertanya kepada dirinya dan dijawab oleh dirinya sendiri. Memang tidak salah kalau komunikasi intrapribadi disebut melamun, tetapi jika melamun bisa mengenai segala hal misalnya melamun menjadi orang kaya. Komunikasi intrapribadi berbicara dengan diri sendiri dalam rangka berkomunikasi dengan orang lain, dan orang lain ini bisa satu orang, sekelompok orang atau masyarakat keseluruhan. Jadi sebelum berkomunikasi dengan orang lain seseorang melakukan komunikasi intrapribadi terlebih dahulu.

Disaat kita sedang berbicara kepada diri kita sendiri, sedang melakukan perenungan, perencanaan, dan penilaian pada diri kita terjadi proses neuro-fisiologis yang membentuk landasan bagi tanggapan, motivasi, dan komunikasi kita dengan orang-orang atau faktor-faktor di lingkungan kita (Casmir : 1974, 37). Mampu berdialog dengan diri sendiri berarti mampu mengenal diri sendiri. Belajar mengenal diri sendiri berarti belajar bagaimana kita berpikir

dan merasa, bagaimana kita mengamati, menginterpretasikan dan bereaksi di lingkungan kita.

Sementara itu dalam buku *Trans-PerUnderstanding Human Communication*, 1975; disebutkan bahwa komunikasi intrapersonal adalah proses di mana individu menciptakan pengertian. Di lain pihak Ronal L. Applbaum dalam buku *Fundamental Concept in Human Communication* mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai:

Komunikasi yang berlangsung dalam diri kita, ia meliputi kegiatan berbicara kepada diri sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan kita (Uchayana 1993).

2.1.3.2 Ruang Lingkup Komunikasi Intrapersonal

Dalam komunikasi intrapersonal, akan dijelaskan bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali. Proses pengolahan informasi, yang di sini kita sebut komunikasi intrapersonal meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir.

1. Sensasi

Sensasi berasal dari kata “*sense*” yang artinya alat pengindra, yang menghubungkan organism dengan lingkungannya. Menurut Dennis Coon, “Sensasi adalah

pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal. Simbolis atau konseptual dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera atau pancaindera. Kita mengelompokannya pada tiga macam indera penerima sesuai dengan sumber informasi.

Adapun definisi sensasi, fungsi alat indera dalam menerima informasi dari lingkungan sangat penting. Melalui alat indera, manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya. Lebih dari itu, melalui alat inderalah manusia memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya (Lefrancois, 1974:39).
(Jalaludin,2003: 49)

2. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Sensasi adalah bagian dari persepsi. Persepsi juga sensasi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Faktor lainnya yang mempengaruhi persepsi, yakni perhatian. Perhatian adalah proses mental ketika

stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya.

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi

Komunikasi :

“Persepsi adalah *pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan*. Persepsi memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspetasi, motivasi, dan memori (Desiderato, 1976:129)”. (Jalaludin, 2003: 51)

1) Faktor Eksternal Penarik Perhatian

Hal ini ditentukan oleh faktor-faktor situasional personal. Faktor situasional terkadang disebut juga sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attention getter*) dan sifat-sifat yang menonjol, seperti :

- a. Gerakan secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak
- b. Intensitas Stimuli, kita akan memperhatikan stimuli yang menonjol dari stimuli yang lain
- c. Kebauran (*Novelty*), hal-hal yang baru dan luar biasa, yang beda akan menarik perhatian
- d. Perulangan, hal-hal yang disajikan berkali-kali bisa disertai sedikit variasi akan menarik perhatian.

2) Faktor Internal Penarik Perhatian

Apa yang menjadi perhatian kita lolos dari perhatian orang lain, atau sebaliknya. Ada kecenderungan kita melihat apa yang ingin kita lihat, dan mendengar apa yang ingin kita dengar. Perbedaan ini timbul dari faktor-faktor yang ada dalam diri kita. Contoh-contoh faktor yang mempengaruhi perhatian kita adalah:

- a. Faktor-faktor Biologis
- b. Faktor-faktor Sosiopsikologis.
- c. Motif Sosiogenis, sikap, kebiasaan, dan kemauan, memengaruhi apa yang kita perhatikan.

3) Memori

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam memengaruhi baik persepsi maupun berpikir. Memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya (Schlessinger dan Groves dalam Rakhmat, 2003:62).

Memori melewati tiga proses :

- a. Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkuit saraf internal.

- b. Penyimpanan (*storage*) adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana.
- c. Pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi adalah menggunakan informasi yang disimpan.

Pemanggilan diketahui dengan empat cara :

1. Peningat (*recall*), proses aktif untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi secara verbatim (kata demi kata), tanpa petunjuk yang jelas.
2. Pengenalan (*recognition*), agak sukar untuk mengingat kembali sejumlah fakta; lebih mudah mengenalnya.
3. Belajar lagi (*relearning*), menguasai kembali pelajaran yang sudah kita peroleh termasuk pekerjaan memori.
4. Redintegrasi (*redintegration*), merekonstruksi seluruh masa lalu dari satu petunjuk memori kecil.

Ada tiga teori yang menjelaskan memori :

1. Teori Aus (Disuse Theory), memori hilang karena waktu. William James, juga Benton J. Underwood membuktikan dengan eksperimen, bahwa “*the more memorizing one does, the poorer one’s ability to memorize*” – makin sering mengingat, makin jelek kemampuan mengingat.

2. Teori Interferensi (Interference Theory), memori merupakan meja lilin atau kanvas itu. Ada lima hal yang menjadi hambatan terhapusnya rekaman: interferensi, inhibisi retroaktif (hambatan kebelakang), inhibisi proaktif (hambatan kedepan), hambatan motivasional dan amnesia.
3. Teori Pengolahan Informasi (Information Processing Theory), menyatakan bahwa informasi mula-mula disimpan pada *sensory stroge* (gudang inderawi), kemudian masuk *Short-Term Memory* (STM, memori jangka pendek; lalu dilupakan atau dikoding untuk dimasukin pada *Long-Term Memory* (LTM, memori jangka panjang)
- 4) Berpikir

Dalam berpikir kita melibat semua proses yang kita sebut sensasi, persepsi, dan memori. Berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak. Berpikir menunjukan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Berpikir kita lakukan

untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*), dan menghasilkan yang baru (*creativity*).

Ada dua macam berpikir :

1. Berpikir autistik, dengan melamun, berfantasi, menghayal, dan *wishful thinking*. Dengan berpikir autistik peran melarikan diri dalam kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantastis.
2. Berpikir realistik, disebut juga nalar (*reasoning*), ialah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata.

Floyd L. Ruch, menyebutkan tiga macam berpikir realistik :

- a. Berpikir deduktif, artinya mengambil kesimpulan dari dua pernyataan, dalam logika disebutnya silogisme.
- b. Berpikir induktif, artinya dimulai dari hal-hal yang khusus kemudian mengambil kesimpulan umum; kita melakukan generalisasi.

- c. Berpikir evaluatif, artinya berpikir kritis, menilai baik-bukurnya, tepat atau tidaknya suatu gagasan, namun menilainya menurut kriteria tertentu.

Salah satu fungsi berpikir adalah menetapkan keputusan. Keputusan yang kita ambil beraneka ragam.

Tanda-tanda umumnya :

1. Keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual.
2. Keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif.
3. Keputusan selalu melibatkan dengan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

Faktor-faktor personal amat menentukan apa yang diputuskan, antara lain :

1. Kognisi, kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki.
2. Motif, saat memengaruhi pengambilan keputusan.
3. Sikap, juga menjadi faktor penentu lainnya.

Para psikolog menyebutkan lima tahap dalam proses berpikir kreatif :

1. Orientasi : masalah dirumuskan, dan aspek-aspek masalah diidentifikasi.
2. Preparasi : pikiran berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin yang relevan dengan masalah.

3. Inkubasi : pikiran beristirahat sebentar, ketika berbagai pemecahan berhadapan dengan jalan buntu. Pada tahap ini, proses pemecahan masalah berlangsung terus dalam jiwa bawah sadar kita.
4. Iluminasi : masa inkubasi berakhir ketika pemikir memperoleh semacam ilham, serangkaian *insight* yang memecahkan masalah. Ini menimbulkan *Aha Erlebnis*.
5. Verifikasi : tahap terakhir untuk menguji dan secara kritis menilai pemecahan masalah yang diajukan pada tahap keempat

Berpikir kreatif tumbuh subur bila ditunjang oleh faktor personal dan situasional. Menurut Coleman dan Hammen, faktor yang secara umum menandai orang-orang kreatif adalah :

1. Kemampuan Kognitif : termasuk di sini kecerdasan diatas rata-rata, kemampuan melahirkan gagasan-gagasan baru, gagasan-gagasan yang berlainan, dan fleksible kognitif.
2. Sikap yang terbuka : orang kreatif mempersiapkan dirinya menerima stimuli internal maupun eksternal.
3. Sikap yang bebas, otonom, dan percaya pada diri sendiri : orang kreatif ingin menampilkan dirinya semampu dan semuanya, ia tidak terkait oleh konvensi-konvensi. Hal ini menyebabkan orang kreatif sering dianggap "nyentrik" atau gila.

4. Selain faktor lingkungan psikososial, beberapa peneliti menunjukkan adanya faktor situasional lainnya. Maltzman menyatakan adanya faktor peneguhan dari lingkungan. Dutton menyebutkan tersedianya hal-hal istimewa bagi manusia kreatif, dan Silvano Arieti menekankan faktor isolasi dalam menumbuhkan kreativitas.

2.1.4 Tinjauan tentang Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi di level ini menempatkan interaksi tatap muka diantara dua individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus. Pada komunikasi grup, keterlibatan individu didalamnya dilihat dari segi kuantitas lebih banyak dibandingkan level sebelumnya. Di level inilah interaksi interpersonal dilibatkan dan dapat diterapkan (Littlejohn, 1996:5).

Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Onong U. Effendy, 2003:30)

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi diadik dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling

berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss mengatakan bahwa “Dalam komunikasi antarpribadi, pesertanya berada dalam jarak yang dekat, mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal”. (Tubbs dan Moss dalam Mulyana, 2005)

Komunikasi antarpribadi menurut Barnlund seperti dikutip oleh Rismawaty dkk dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi memiliki ciri-ciri, yaitu :

1. Bersifat spontan
2. Tidak berstruktur
3. Kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
5. Identitas keanggotaan tidak jelas
6. Terjadi sambil lalu (Rismawaty, 2014:173)

Sebagaimana dikutip oleh Rismawaty, dkk dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi Redding mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi beberapa yaitu:

1. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.

2. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.
3. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.
4. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya. (Rismawaty, 2014: 173-174)

Komunikasi interpersonal menurut Muhammad seperti dikutip oleh Rismawaty, dkk dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

1. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan

interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

2. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

3. Membentuk dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

4. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

5. Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu merupakan pembicaraan untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

6. Untuk Membantu Sesama

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi

dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya. (Rismawaty, 176-17)

2.1.5 Tinjauan tentang Konstruksi Makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Konstruksi makna juga dapat diartikan sebagai proses dengan mana orang mengorganisasi dunia dalam perbedaan yang signifikan. Proses ini kemudian dijalankan melalui konstruksi kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia.

Ringkasnya konstruksi makna adalah produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah-ubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada, karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.

Makna dari objek yang terdapat di dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut. Aliran konstruktivisme memahami bahwa konsep dari makna yang dihasilkan oleh individu

dikonstruksikan berdasarkan kumpulan pengetahuan (*stock of knowledge*) individu yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya. “Realitas dari sebuah objek nyata merupakan keterkaitan individu terhadap objek tersebut” (Bungin, 2009:3). Hal yang sama diungkapkan oleh Effendy dalam bukunya Kamus Komunikasi, pemahaman tentang konstruksi makna dapat dikaji melalui konsep dan paradigma konstruktivis, yaitu “Konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksikan oleh individu”. (Effendy, 1989:2)

Dalam hal ini dunia nyata merupakan hasil konstruksi kognitif individu berdasarkan pengetahuannya yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya. Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut. Menurut Von Glasefeld (2005), konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Menurutnya, ”Pengetahuan bukan merupakan gambaran dunia kenyataan (realitas), melainkan konstruksi kognitif individu terhadap pengalamannya” (Glasefeld dalam Suparno, 1997:18).

Pandangan mengenai konstruktif diatas memberikan penulis gambaran bahwa terdapat hubungan antara makna yang dihasilkan oleh individu dengan realitas dunia nyata. Hubungan tersebut merupakan

keterkaitan antara makna, pengetahuan, realitas dan pengalaman individu. Melalui pengalaman-pengalamannya, individu mengumpulkan konsep-konsep dalam berbagai konteks terkait dengan objek yang dimaknai tersebut. Konsep tersebut merupakan bentukan dari kognitif individu dari informasi yang diperolehnya. Kemudian konsep-konsep tersebut terkumpul menjadi satu kesatuan pengetahuan dalam mendefinisikan suatu objek. Definisi terhadap objek tersebut menuntun manusia terhadap makna objek tersebut menurut atau bagi dirinya. Makna menurut atau bagi individu inilah yang kemudian mengkonstruksi realitas individu terhadap suatu objek.

2.1.6 Tinjauan tentang Self Acceptance

2.1.6.1 Pengertian Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu berhubungan dengan orang lain sebagai proses sosialisasi dan interaksi sosial dalam rangka saling membantu untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing. Keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dipengaruhi oleh cara individu tersebut menerima dirinya sendiri.

Germer (2009) mendefinisikan penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif

mengenai siapa dirinya yang sebenar-benarnya, dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu. Sedangkan Hurlock (2006) mengatakan bahwa individu yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistik tentang sumber daya yang dimilikinya, yang dikombinasikan dengan apresiasi atas dirinya secara keseluruhan. Artinya, individu itu memiliki kepastian akan standar dan teguh pada pendirian, serta mempunyai penilaian yang realistik terhadap keterbatasannya tanpa mencela diri. Jadi, orang yang memiliki penerimaan diri yang baik tahu asset yang dimiliki dan bisa mengatasi cara mengelolanya.

Penerimaan diri yang positif banyak dipengaruhi oleh rasa bangga terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki, sedangkan penerimaan diri negatif terjadi jika hanya memikirkan kelebihan yang dimilikinya. Penerimaan diri memegang peranan penting dalam menemukan dan mengarahkan seluruh perilaku, maka sedapat mungkin individu harus mempunyai penerimaan diri yang positif (Rakhmat, 2001).

Secara singkat Santrock (2008) menyatakan bahwa penerimaan diri sebagai salah satu kesadaran untuk menerima diri sendiri dengan apa adanya. Penerimaan ini bukan berarti seorang individu menerima begitu saja kondisi dirinya tanpa berusaha mengembangkan diri dengan lebih baik. Individu yang menerima

diri berarti individu tersebut telah mengenali apa dan bagaimana dirinya serta mempunyai motivasi untuk mengembangkan diri ke arah yang lebih baik lagi untuk menjalani kehidupan.

Berdasarkan beberapa pengertian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah suatu sikap positif terhadap keadaan dirinya dan mampu menerima dirinya baik kekurangan maupun kelebihan tanpa menyalahkan orang lain serta dapat memahami karakteristik dirinyadengan menyadari potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga menumbuhkan keinginannya untuk mengembangkan bakat dan potensinya untuk dijadikan sesuatu yang berguna.

2.1.1.1 Aspek-aspek Penerimaan Diri

Menurut Jersild dalam Nurviana (2010:12) yang mengemukakan beberapa aspek-aspek dari penerimaan diri yaitu sebagai berikut:

- a. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan.

Individu yang memiliki penerimaan diri berpikir lebih realistik tentang penampilan dan bagaimana ia terlihat dalam pandangan orang lain. Ini bukan berarti individu tersebut mempunyai gambaran sempurna tentang dirinya, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya.

- b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain.

Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya lebih baik daripada individu yang tidak memiliki penerimaan diri. Individu tersebut kurang menyukai jika harus menyalakan energinya untuk menjadi hal yang tidak mungkin, atau berusaha menyembunyikan kelemahan dari dirinya sendiri maupun orang lain. Ia pun tidak berdiam diri dengan tidak memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya.

- c. Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri.

Seseorang individu yang terkadang merasakan inferioritas atau disebut dengan inferiority complex adalah seseorang individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan hal tersebut akan menunggu penilaian yang realistis atas dirinya.

- d. Respon atas penolakan dan kritikan.

Individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan, namun demikian ia mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat

mengambil hikmah dari kritikan tersebut. Ia berusaha untuk melakukan koreksi atas dirinya sendiri, ini merupakan hal yang penting dalam perkembangannya menjadi seorang individu dewasa dan dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan individu yang tidak memiliki penerimaan diri justru menganggap kritikan sebagai wujud penolakan terhadapnya. Yang penting dalam penerimaan diri yang baik adalah mampu belajar dari pengalaman dan meninjau kembali sikapnya yang terdahulu untuk memperbaiki diri.

e. Keseimbangan antara “real self” dan “ideal self”.

Individu yang memiliki penerimaan diri adalah ia mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batasbatas kemungkinan individu ini mungkin memiliki ambisi yang besar, namun tidak mungkin untuk mencapainya walaupun dalam jangka waktu yang lama dan menghabiskan energinya.

f. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain.

Hal ini berarti apabila seorang individu menyanyangi dirinya, maka akan lebih memungkinkan baginya untuk menyanyangi orang lain, dan apabila seorang individu merasa benci pada dirinya, maka akan lebih

memungkinkan untuk merasa benci pada orang lain. Terciptanya hubungan timbal balik antara penerimaan diri dan penerimaan orang lain adalah individu yang memiliki penerimaan diri merasa percaya diri dalam memasuki lingkungan sosial.

g. Sikap terhadap penerimaan diri.

Menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Individu yang dapat menerima beberapa aspek hidupnya, mungkin dalam keraguan dan kesulitan dalam menghormati orang lain. Hal tersebut merupakan arahan agar dapat menerima dirinya individu dengan penerimaan diri membangun kekuatannya untuk menghadapi kelemahan dan keterbatasannya. Banyak hal dalam perkembangan seorang individu yang belum sempurna, bagi seseorang individu akan lebih baik jika ia dapat menggunakan kemampuannya dalam perkembangan hidupnya.

h. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri.

Menerima diri dan menuruti diri merupakan dua hal yang berbeda. Apabila seorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti ia memanjakan dirinya. Akan tetapi, ia akan menerima bahkan menuntut kelayakan dalam

kehidupannya dan tidak akan mengambil yang bukan haknya dalam mendapatkan posisi yang menjadi incaran dalam kelompoknya.

i. Penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup.

Individu dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak keleluasaan untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya. Namun, terkadang ia kurang termotivasi untuk melakukan sesuatu yang rumit. Individu tersebut tidak hanya leluasa menikmati sesuatu yang dilakukannya. Akan tetapi, juga leluasa untuk menolak atau menghindari sesuatu yang tidak ingin dilakukannya.

j. Aspek moral penerimaan diri.

Individu dengan penerimaan diri bukanlah individu yang berbudi baik dan bukan pula fleksibilitas dalam pengaturan hidupnya. Ia memiliki kejujuran untuk menerima dirinya sebagai apa dan untuk apa ia nantinya, dan ia tidak menyukai kepura-puraan. Individu ini dapat secara terbuka mengakui dirinya sebagai individu yang pada suatu waktu dalam masalah, merasa cemas, ragu, dan bimbang tanpa harus menipu diri dan orang lain.

2.1.6.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri

Faktor yang mempengaruhi seseorang menerima dirinya tersebut adalah sebagai berikut :

a. **Pemahaman diri.**

Merupakan persepsi yang murni terhadap dirinya sendiri, tanpa merupakan persepsi terhadap diri secara realistik. Rendahnya pemahaman diri berawal dari ketidaktahuan individu dalam mengenali diri. Pemahaman dan penerimaan diri merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Individu yang memiliki pemahaman diri yang baik akan memiliki penerimaan diri yang baik, sebaliknya individu yang memiliki pemahaman diri yang rendah akan memiliki penerimaan diri yang rendah pula.

b. **Harapan-harapan yang realistik.**

Harapan-harapan yang realistik akan membawa rasa puas pada diri seseorang dan berlanjut pada penerimaan diri. Seseorang yang mengalahkan dirinya sendiri dengan ambisi dan standar prestasi yang tidak masuk akal berarti seseorang tersebut kurang dapat menerima dirinya.

c. **Bebas dari hambatan lingkungan.**

Harapan individu yang tidak tercapai banyak yang berawal dari lingkungan yang tidak mendukung dan tidak

terkontrol oleh individu. Hambatan lingkungan ini bisa berasal dari orang tua, guru, teman, maupun orang dekat lainnya. Penerimaan diri akan dapat terwujud dengan mudah apabila lingkungan dimana individu berada memberikan dukungan yang penuh.

d. Sikap lingkungan seseorang.

Sikap yang berkembang di masyarakat akan ikut andil dalam proses penerimaan diri seseorang. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik pada individu, maka individu akan cenderung untuk senang dan menerima dirinya.

e. Ada tidaknya tekanan yang berat.

Tekanan emosi yang berat dan terus menerus seperti di rumah maupun di lingkungan kerja akan mengganggu seseorang dan menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan psikologis. Secara fisik akan mempengaruhi kegiatannya dan secara psikis akan mengakibatkan individu malas, kurang bersemangat, dan kurang bereaksi dengan orang lain. Dengan tidak adanya tekanan yang berarti pada individu, akan memungkinkan anak yang lemah mental untuk bersikap santai pada saat tegang. Kondisi yang

demikian akan memberikan kontribusi bagi terwujudnya penerimaan diri.

f. Frekuensi keberhasilan.

Setiap orang pasti akan mengalami kegagalan, hanya saja frekuensi kegagalan antara satu orang dengan orang lain berbeda-beda. Semakin banyak keberhasilan yang dicapai akan menyebabkan individu yang bersangkutan menerima dirinya dengan baik.

g. Ada tidaknya identifikasi seseorang.

Pengenalan orang-orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik akan memungkinkan berkembangnya sikap positif terhadap dirinya serta mempunyai contoh atau metode yang baik bagaimana harus berperilaku.

h. Persepektif diri.

Persepektif diri terbentuk jika individu dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Rendahnya perspektif diri akan menimbulkan perasaan tidak puas dan penolakan diri. Namun perspektif diri yang obyektif dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya akan memudahkan dalam penerimaan diri.

i. Latihan pada masa kanak-kanak.

Pelatihan yang diterima pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi pola-pola kepribadian anak selanjutnya. Latihan yang baik pada masa kanak-kanak akan memberikan pengaruh positif pada penerimaan diri, sebaliknya penerimaan diri yang tidak baik akan memberikan pengaruh yang negatif, yaitu sikap penolakan terhadap diri sendiri.

j. Konsep diri yang stabil.

Konsep diri yang stabil bagi seseorang akan memudahkan dia dalam usaha menerima dirinya. Apabila konsep dirinya selalu berubah-ubah maka dia akan kesulitan memahami diri dan menerimanya sehingga terjadi penolakan pada dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena individu memandang dirinya selalu berubah-ubah.

Menurut Hurlock (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri antara lain : pemahaman diri, harapan-harapan yang realistis, bebas dari hambatan lingkungan, sikap lingkungan seseorang, ada tidaknya tekanan emosi yang berat, frekuensi keberhasilan, identifikasi, perspektif diri, latihan masa kanak-kanak dan konsep diri yang stabil.

2.1.7 Tinjauan tentang Kepercayaan Diri

2.1.7.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Salah satu aspek kepribadian yang menunjukkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah tingkat kepercayaan diri seseorang. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Kepercayaan diri merupakan sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain (Lauster, 2002:4). Selanjutnya Angelis (2003:10) menambahkan bahwa rasa percaya diri adalah mempunyai keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi bisa melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan diharapkan. Lebih lanjut Centi (2003) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah merasa cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan di dalam hidup ini.

Menurut Thantaway (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang kepercayaan diri diatas dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya dengan perasaan positif berupa keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan serta potensi yang dimilikinya untuk dapat mengerjakan segala tugasnya dengan baik agar mampu meraih tujuan hidupnya.

2.1.7.2 Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Lauster (Gufon, 2010) mengemukakan aspek-aspek kepercayaan diri sebagai berikut :

a. Keyakinan akan kemampuan diri

Kepercayaan diri diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Selanjutnya kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya, sehingga individu mempunyai

keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Contohnya seorang remaja harus yakin dapat meraih keberhasilan dengan usaha dan kerja kerasnya.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Contohnya seorang remaja yang selalu yakin akan kemampuan tubuh yang dimilikinya.

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. contohnya seorang remaja yang dapat menyelesaikan masalah tidak hanya melihat dari sudut pandang dirinya saja namun lebih menyeluruh.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Contohnya seorang remaja yang berani

menanggung segala sesuatu yang telah menjadi resiko atau konsekuensinya yang telah disepakati.

e. Rasional

Rasional adalah analisis terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Contohnya seorang remaja yang dapat menyelesaikan masalahnya dengan penjelasan yang masuk akal dan tidak hanya memandag permasalahan tersebut dari sudut pandang individu tersebut akan tetapi lebih menyeluruh.

Angelis (2002) mengemukakan bahwa kepercayaan diri mencakup 3 aspek, yaitu :

a. Aspek Tingkah Laku

Aspek tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas mulai dari yang paling sederhana hingga tugas-tugas yang rumit untuk meraih sesuatu. Dalam aspek tingkah laku ini terdapat 4 ciri penting, yaitu : Keyakinan atas kemampuan diri sendiri untuk melaksanakan sesuatu, menindaklanjuti segala

prakasa pribadi secara konsekuen, menanggulangi segala kendala dan memperoleh dukungan

b. Aspek Emosi

Aspek emosi merupakan aspek kepercayaan diri yang berkenaan dengan keyakinan dan kemampuan untuk menguasai segenap sisi emosi. Aspek ini memiliki ciri-ciri diantaranya : Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan, menyatakan diri dengan kehidupan, pergaulan yang positif dan penuh pengertian serta manfaat apa yang dapat diberikan kepada orang lain.

c. Aspek Spiritual

Aspek spiritual yaitu aspek kepercayaan diri yang berupa keyakinan kepada takdir dan Tuhan semesta alam serta keyakinan bahwa hidup memiliki tujuan yang positif. Aspek spiritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Keyakinan bahwa alam semesta adalah suatu materi yang terus berubah dari setiap perubahan yang terjadi merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar, kepercayaan atas adanya kodrat alami, sehingga segala yang terjadi

merupakan hal yang wajar dan keyakinan pada diri sendiri dan adanya Tuhan yang Maha Esa dan Maha Tahu atas apapun ungkapan rohani manusia kepadanya.

Aspek inilah yang mencerminkan kepercayaan diri pada setiap individu. Sehingga kepercayaan diri dikatakan sempurna dalam bentuk positif apabila aspek-aspek tersebut dimiliki oleh setiap individu secara keseluruhan.

2.1.7.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Pada prinsipnya, semua orang berhak mendapatkan penghidupan yang layak penuh dengan kebahagiaan. Oleh karena itu, orang yang mempunyai kepercayaan diri yang bagus mereka memiliki perasaan positif, keyakinan yang kuat dan pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki.

Menurut Vandini (2015) faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri sebagai berikut :

a. Faktor internal :

- 1) Konsep diri yaitu, terbentuknya rasa kepercayaan diri pada individu diawali perkembangan konsep diri yang diperoleh dari suatu pergaulan kelompok. Pergaulan kelompok memberikan dampak yang positif juga dampak negatif.

- 2) Harga diri yaitu, penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai dirinya secara rasional bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan sales lain.
- 3) Kondisi fisik yaitu, perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Fisik yang sehat dapat membantu individu dalam meningkatkan kepercayaan diri yang kuat. Sedangkan fisik yang kurang baik menyebabkan sales lemah dalam mengembangkan kepercayaan diri.
- 4) Pengalaman hidup yaitu, kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan karena dari pengalaman yang mengecewakan tersebut muncul rasa rendah diri sehingga nanti timbul kepercayaan diri yang kuat.

b. Faktor eksternal :

- 1) Pekerjaan yaitu, bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan rasa kepercayaan diri. Kepuasan dan rasa bangga didapatkan karena mampu mengembangkan diri.
- 2) Lingkungan dan pengalaman hidup yaitu, lingkungan disini adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik diterima dari lingkungan keluarga

seperti anggota keluarga yang berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Dalam lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima masyarakat.

- 3) Pendidikan yaitu, tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya, dan sebaliknya orang yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Sedangkan faktor eksternal meliputi pekerjaan, lingkungan dan pendidikan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Di dalam penelitian kualitatif, di butuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah, sehingga dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Peneliti akan memaknai arti dari Konstruksi Makna *Self Acceptance* dalam Membentuk Kepercayaan Diri melalui *Insecure* Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi sebagai panduan peneliti untuk lebih menggali secara mendalam bagaimana konstruksi sebuah makna. Fokus pada penelitian yang akan dilakukan adalah Konstruksi Makna. Konstruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa. Konsep konstruksi makna bisa berubah, dan akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Untuk menganalisis hasil penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial menurut Peter L Berger yang dapat mendukung penelitian tentang Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) dalam Membentuk Kepercayaan Diri melalui nilai-nilai, motif, serta pengalaman pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung.

1. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial (*social construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas

Luckmann. Menurut Berger, “Realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya” (Kuswarno, 2009:111).

Sebagaimana yang telah dituangkan dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, menyebutkan bahwa Thomas Luckmann beserta Berger menuangkan pikiran tentang konstruksi sosial dalam bukunya yang berjudul *The Sosial Construction of Reality*. Berger dan Luckmann dalam buku tersebut menyebutkan bahwa “Seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut dengan kebiasaan” (*habits*).

Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini juga berguna untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dengan demikian para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain tersebut. Dengan kebiasaan tersebut, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut dengan pengkhasan (*typication*). (Kuswarno, 2009:112).

Dalam teori konstruksi sosial Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Berger memiliki kecenderungan untuk menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi

simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionis simbolik) (Poloma dalam Kuswarno, 2000:299).

Di dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) dalam Membentuk Kepercayaan Diri melalui *insecure* Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung. Pemaknaan yang diberikan oleh individu tentang Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) dalam Membentuk Kepercayaan Diri melalui *insecure* (subjektif) dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi nilai dan pandangan terhadap makna Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) dalam Membentuk Kepercayaan Diri melalui *insecure* yang mereka pahami (objektif).

Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota masyarakat. dalam tradisi psikologi sosial, Berger dan Luckman sebagaimana dikutip oleh Margaret Poloma menguraikan:

“Sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, disaat mana dia diperkenalkan pada dunia sosial obyektif. Individu berhadapan dengan orang lain yang cukup berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua), dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang cukup berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai realitas obyektif.”

Yang dapat kita simpulkan bahwa seorang individu memiliki realitas “subyektif” yang tentunya berbeda dengan individu lainnya walau sama – sama memahami realitas obyektif yang sama.

Eksternalisasi, merupakan proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna dan secara bersama-sama membentuk realitas baru dan individu menyesuaikan dirinya didalam konteks sosial.

Pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena – fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik – karakteristik yang spesifik. Kenyataan sosial adalah hasil (*eksternalisasi*) dan internalisasi dan obyektivikasi manusia terhadap pengetahuan – dalam kehidupan sehari-hari- atau secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge*.

Terbentuknya realitas obyektif bisa melalui legitimasi. Legitimasi merupakan obyektivikasi makna, karena selain menyangkut penjelasan juga mencakup nilai – nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat obyektivikasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif.

Menurut Peter Berger dan Luckmann di sisi sebaliknya, masyarakat, yaitu individu – individu sebagai realitas subyektif menafsirkan realitas obyektif melalui proses internalisasi. Internalisasi berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Individu berupaya memahami

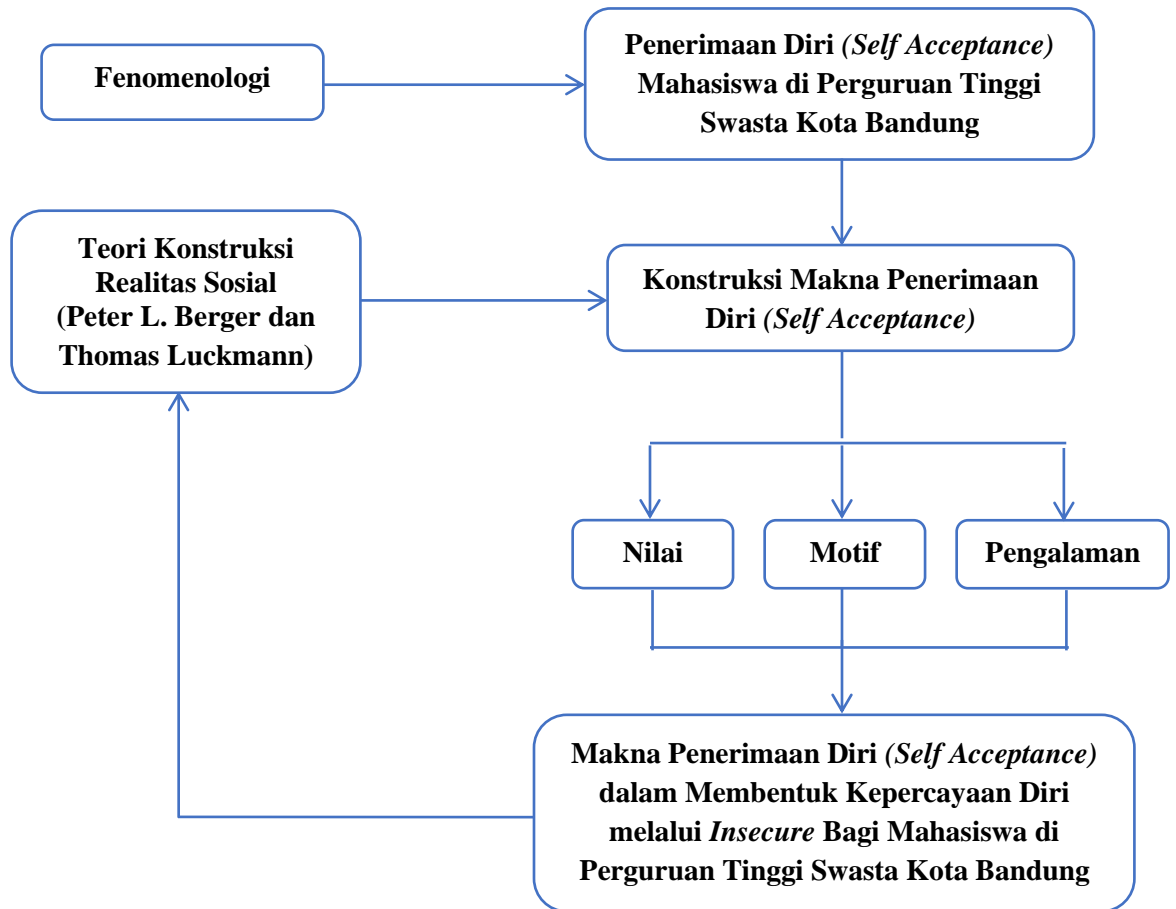
definisi “*realitas obyektif*”; namun lebih dari itu, individu turut mengkonstruksi pengetahuan bersama. Jadi, individu adalah aktor yang aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Berdasarkan pemaparan di atas, fenomena Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) dapat dijelaskan dengan perspektif teori konstruksi realitas secara sosial sebagai panduan dalam mengungkapkan pemaknaan penerimaan diri dalam kepercayaan diri tersebut tentang nilai-nilai, motif serta pengalaman mahasiswa perguruan tinggi swasta Kota Bandung. Jadi, dalam kerangka pemikiran konseptual, jika diaplikasikan, proses konstruksi makna tentang Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) dalam Membentuk Kepercayaan Diri melalui *Insecure* Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran di bawah ini :

Gambar 2.1

Alur Pikir Penelitian



Sumber: Peneliti 2020